

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Terjadinya belajar (reaksi mental-intelektual) pada diri anak, memerlukan objek eksternal yang berupa peristiwa ataupun sistem lingkungan, yaitu serangkaian conditioning yang dapat merangsang terjadinya belajar pada diri anak.¹ Tujuan dalam belajar yakni terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam diri menuju kepada perkembangan individu seutuhnya.

Sejalan dengan itu, Sudirman A.M. mengemukakan suatu rumusan, bahwa belajar sebagai rangkaian kajian jiwa dan raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai hasil dari aktivitas belajar, dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman mereka dalam belajar.²

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau sebagai usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuan hasil belajarnya. Menurut Budimansyah.³ pembelajaran adalah adanya sebuah perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku peserta didik yang relatif permanen sebagai wujud dari adanya pengalaman atau pelatihan dalam proses belajar mengajar.

Perubahan kemampuan yang berlangsung hanya sekejap dan kemudian kembali ke perilaku sebelumnya menunjukkan belum terjadinya peristiwa pembelajaran, walaupun terjadi pengajaran. Hal ini menjadi sorotan seorang guru, bahwa tugas seorang guru ialah membuat agar proses pembelajaran pada peserta didik berlangsung secara efektif. Selain fokus pada siswa, pola pikir pembelajaran perlu diubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan, siswa juga

¹ Ahmad Tafsir et al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, vol. 1 (Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan, 2004).

² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Alma'arif, 1980).

³ Asri. Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta, 2012).

harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai.

Seperti yang dinyatakan dalam pilar-pilar pendidikan/pembelajaran dari UNESCO selain terjadi *Learning Know* (pembelajaran untuk tahu) , juga harus terjadi *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat) dan bahkan dituntut sampai pada *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis). Menurut UUSPN nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada lima konsep dalam pengertian tersebut yaitu: (1) interaksi, (2) peserta didik, (3) pendidik, (4) sumber belajar, dan (5) lingkungan belajar. Ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa.⁴

Hakikat pembelajaran adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan pembelajar, program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan (diterapkan) dalam suatu sistem, kegiatan yang dimaksud untuk memberikan pengalaman belajar kepada pembelajar, kegiatan yang mengarahkan pembelajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran dan kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pembelajaran, sistem penyajian dan sistem evaluasi dan realisasinya.

Adapun yang dimaksud adanya Pendidikan Agama Islam dalam suatu pembelajaran ialah sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati, makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yakni menjadikan siswa-siswa berpengetahuan yang luas dalam ranah keagamaan sehingga ia mampu berpikir kritis serta mempunyai akhlak yang mulia yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2006.

⁵ Abdul Majid, "Pendidikan Berbasis Ketuhanan," Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2011.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan salah satu hal yang berdampak nyata bagi kehidupan saat ini. Teknologi informasi saat ini sangat berbeda dari sebelumnya, dan komunikasi sekarang jauh lebih sederhana.⁶ Membicarakan tentang penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan, jarak dunia membuat sangat sempit untuk generasi mendatang karena kita sekarang dapat melakukan apapun yang kita inginkan hanya dengan menggunakan akses internet tanpa harus melihat ke depan.

Kita dapat melihat bahwa ini adalah sesuatu yang tidak dapat dihentikan seiring berjalannya waktu. Dampak yang ditimbulkan masyarakat terhadap perkembangan teknologi kini dapat dimanfaatkan sebagai cara hidup dengan peningkatan kualitas, taraf hidup, kemudahan, dan kecanggihan. Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut untuk selalu menyesuaikan perkembangan teknologi dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaannya dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.⁷ Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap bidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran, menuntut integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, integrasi TIK dinilai baik untuk dikaitkan dengan kualitas pendidikan agar menciptakan suasana dan atmosfer pembelajaran yang menarik bagi siswa. Integrasi teknologi ini juga mengamanatkan guru untuk memiliki kompetensi yang relevan seperti kerangka konseptual TPACK yang berdampak signifikan terhadap praktik integrasi teknologi guru.⁸ Masuknya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke dalam sistem pendidikan juga berdampak pada proses pembelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Hal ini menyebabkan sejumlah perubahan, termasuk realisasi ide pembelajaran daring.

⁶ Sutopo A.H, *Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).

⁷ Berlian, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Fikih Di MTsN Palopo," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 3 (2021): 187–96, <https://doi.org/10.58230/27454312.104>.

⁸ Virsa Aulia, Lukman Hakim, and Khresna Bayu Sangka, "Dampak Tpack Pada Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Praktik Integrasi Teknologi," *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)* 4 (2023): 235, <https://doi.org/10.31000/sinamu.v4i1.7894>.

Menurut Chandrawati, pembelajaran online adalah proses pemanfaatan teknologi informasi sebagai alat multimedia dan komunikasi yang berfungsi sebagai sarana utama distribusi materi dan komunikasi guru-siswa. Selain itu, fleksibilitas program pendidikan, materi dakwah, dan kajian Islam yang dapat dibuat atau dikreasikan menjadi lebih menarik kemungkinan dapat digunakan dalam pembelajaran PAI.⁹

Contoh Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pemanfaatan teknologi, khususnya media digital, yang dapat membantu siswa belajar, telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir.¹⁰ Pembelajaran menjadi lebih bervariasi akibat hadirnya media dan teknologi digital, yang sebelumnya dilakukan secara kaku dan santai. Munculnya media digital memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan. Banyak orang yang tertarik menggunakan model pembelajaran berbasis media digital karena mudah diakses. Guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu dari banyak alternatif manusia yang dimungkinkan oleh teknologi informasi saat ini. Misalnya dalam penggunaan *e-learning*, *Google Classroom*, *video learning*, *Google meet* dan semua hal media pembelajaran berbasis internet.

Semua perangkat berbasis internet atau *Internet of things (IOT)* seperti yang dipaparkan di atas ialah untuk meningkatkan kemampuan dan pengembangan kognitif atau kecerdasan peserta didik. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus. Dalam hal ini, sudah sepantasnya manusia bersyukur, meski secara fisik tidak begitu besar dan kuat, namun berkat kecerdasan yang dimilikinya hingga saat ini manusia ternyata masih dapat mempertahankan kelangsungan dan peradaban hidupnya.

⁹ Chandrawati, "Pemanfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran," *Jurnal Kependidikan* 8, no. pendidikan (2010).

¹⁰ nahariah, "Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Al-Qiyam* 3, no. Pendidikan (2022).

Dalam kamus bahasa Inggris kecerdasan disebut *intelligence*. Dalam hal ini, C.P. Chaplin memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif serta memiliki kemampuan untuk memahami pelajaran secara cepat.¹¹ Sementara itu, Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu : 1) kemampuan untuk belajar. 2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh. 3) kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Menurut penulis yang dimaksud kecerdasan disini berarti adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam segala bidang, situasi dan kondisi apapun yang sedang dihadapi, kemudian mampu menjalankan serta mengembangkan kemampuannya dengan baik.

Namun ditengah perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, sehingga informasi-pun tidak dapat terbendung dari berbagai platform media internet. Seharusnya, media teknologi informasi tersebut yang sarat dengan sumber sumber pembelajaran untuk siswa. Bisa dimanfaatkan untuk memudahkan siswa dalam belajar khususnya pelajaran PAI. Baik melalui media sosial, website, ataupun aplikasi-aplikasi yang mendukung untuk pembelajaran. Tapi peningkatan kecanggihan teknologi informasi hari ini hanya digunakan sebagai bahan hiburan saja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 bahwa jumlah penduduk Di Indonesia yakni 281.603.800, dan dari jumlah tersebut terdapat pengguna tiktok yakni 165.015.000 Jiwa. Jadi, dari total penduduk Indonesia tersebut sebanyak 58,60% adalah pengguna tiktok.¹²

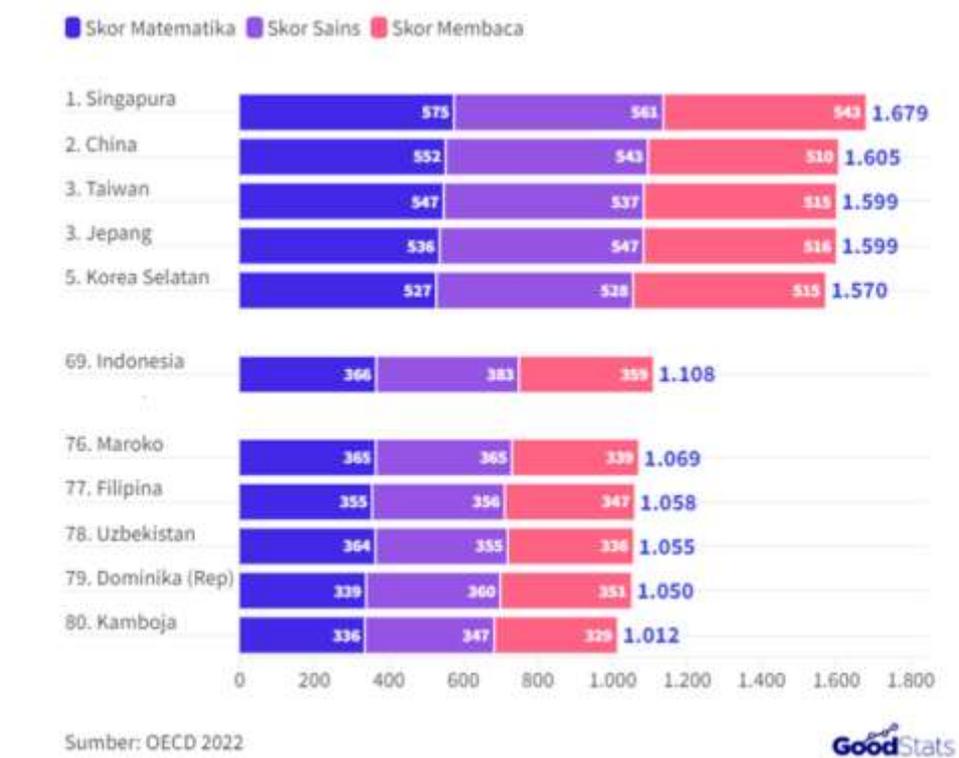
Sementara dari segi umur sendiri, pengguna media sosial didominasi oleh usia 18-34 tahun (54,1%), dengan jenis kelamin perempuan (51,3%) sementara laki-laki (48,7%). Frekuensi penggunaan masyarakat indonesia rata-rata menghabiskan 3 jam 14 menit per hari dan 81% mengaksesnya setiap hari. Aktivitas yang sering dilakukan pun beragam mulai dari berbagi foto/video

¹¹ James P Chaplin, "Kamus Lengkap Psikologi," 1995.

¹² <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html> (diakses 12 Maret 2025).

(81%), komunikasi (79%), berita/informasi (73%), hiburan (68%), belanja online (61%)¹³

Dari data di atas, membuktikan bahwa penduduk Indonesia untuk penggunaan internet atau teknologi informasi ini hanya mengakses media sosial saja. sehingga berdampak terhadap semakin malasnya siswa untuk belajar, sehingga tingkat literasi, kecerdasan dan keterampilan berpikir-nya pun sangat minim sehingga pula berdampak negatif terhadap skor PISA Indonesia. Data yang dirilis oleh OECD pada tahun 2022, membuktikan bahwa Indonesia menempati posisi ke 69 atau posisi ke-12 terbawah dalam daftar dengan total skor 1.108.



Gambar 1 Skor PISA Indonesia

PISA menurut OECD ialah studi internasional untuk menganalisis kemampuan berpikir siswa usia 15 tahun dan diikuti oleh banyak negara.¹⁴ PISA mengukur apa yang diketahui siswa dan apa yang dapat dilakukan siswa dengan

¹³ <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>

¹⁴ R. Pahdi, Mailizar, and Z. Abidin, "Indonesian Junior High School Students' Higher Order Thinking Skills in Solving Mathematics Problems," *Journal of Physics: Conference Series* 1460, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1460/1/012031>.

pengetahuan tersebut dan setiap tiga tahun siswa berusia 15 tahun dipilih secara acak, untuk mengikuti tes tiga kompetensi dasar dalam membaca, matematika dan sains.¹⁵ Dengan hasil yang konsisten yang berada di bawah membawa konsekuensi pemikiran bahwa kualitas pendidikan Indonesia tidak sesuai dengan standar komunitas global dan di bawah negara-negara lain di dunia.

Dari data hasil survey posisi Indonesia pada PISA tahun 2022 di atas, membuktikan tentang rendahnya kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Salah satu penyebab rendahnya hasil PISA adalah kurangnya pengembangan kompetensi dan minat siswa terhadap pengetahuan dalam proses pendidikan, khususnya pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru belum memaksimalkan peningkatan kemampuan berpikir siswa dan pemahaman konsep materi, sehingga pembelajaran kurang bermakna. Selain itu, hasil evaluasi peserta didik juga masih rendah karena pembelajaran belum menuntut peserta didik untuk berpikir kritis.¹⁶

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 6 Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan vokasi terkemuka di Jawa Barat memiliki berbagai program keahlian yang dirancang untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil. Salah satu program keahlian unggulan adalah Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) yang bertujuan menghasilkan teknisi listrik kompeten sesuai dengan kebutuhan industri modern. Karakteristik siswa kelas XI TITL SMKN 6 Bandung menunjukkan kekhasan tersendiri, dimana mayoritas siswa adalah laki-laki (85%) dengan orientasi kuat pada keterampilan teknis dan praktis. Kondisi demografis ini membentuk pola pembelajaran yang cenderung mengutamakan aspek praktik ketimbang teori, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembelajaran PAI di kelas XI TITL SMKN 6 Bandung menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024,

¹⁵ A. Elly and E. Rosalina, "Analysis of Junior High School Students' capability on Completing Mathematical Problems of the PISA Model Using the Lubuklinggau Context Reviewed from the PISA Level," *Journal of Physics: Conference Series* 1731, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1731/1/012039>.

¹⁶ Pahdi, Mailizar, and Abidin, "Indonesian Junior High School Students' Higher Order Thinking Skills in Solving Mathematics Problems."

ditemukan bahwa prestasi belajar PAI siswa kelas XI TITL berada di bawah standar minimal dengan rata-rata nilai 68,5 dari KKM 80. Data ini diperkuat dengan tingkat partisipasi aktif dalam pembelajaran yang hanya mencapai 35% dari total siswa di kelas. Lebih mengkhawatirkan lagi, hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa 70% siswa menganggap pembelajaran PAI tidak relevan dengan program keahlian mereka dan cenderung menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

Selain hal tersebut di atas, sebagai sebuah dinamika nasional. Maka agar keterampilan Berpikir Kritis siswa dapat berkembang secara optimal, diperlukan pengelolaan pembelajaran PAI dengan tepat, efektif, dan menarik. Salah satunya adalah melalui penguatan teknologi informasi komunikasi dan metode kooperatif seperti *Think Pair and Share*. Teknologi informasi komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkaya sumber belajar dan membuat pembelajaran semakin menarik, sedangkan metode *Think Pair and Share* dapat melatih kemampuan dan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis siswa. Keterampilan Berpikir Kritis siswa tersebut dipengaruhi oleh media, metode, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru.¹⁷

Pembelajaran PAI yang menggabungkan teknologi informasi komunikasi dan metode *Think Pair and Share*, diharapkan dapat mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis siswa. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa teknologi informasi komunikasi dan metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis siswa.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknologi informasi dan komunikasi serta metode *think pair and share* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Keterampilan Berpikir Kritis siswa.

¹⁷ Nurdin, N., & Zubairi, Z. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In TARQIYATUNA Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah (Vol. 2, Issue 1, p. 1). <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.308>

¹⁸ Fadilah, L., & Wijaya, A. (2022). PAI Teacher's Strategy In Developing Student's Spiritual Intelligence. In *Journal of Contemporary Islamic Education* (Vol. 2, Issue 1, p. 29). Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.2145>

Dengan alasan inilah penelitian ini penting dan urgen untuk dilakukan. Dikatakan penting, sebab dari penelitian ini akan didapatkan suatu konsep pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi Informasi Komunikasi yang sarat dengan teknologi digital. Penelitian ini juga mengungkap tentang pentingnya metode *Think Pair and Share* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis Siswa.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan pemikiran di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang pengaruh Teknologi Inromasi dan Komunikasi (TIK) dan metode *Think Pair and Share* (TPS) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam bentuk karya tesis yang berjudul: “Pengaruh Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) dan Metode *Think Pair and Share* (TPS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Keterampilan Berpikir Siswa di SMKN 6 Bandung “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan metode *Think Pair and Share* (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI TITL SMKN 6 Bandung?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) dan metode *Think Pair and Share* (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI TITL SMKN 6 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

- 1 Proses penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan metode *Think Pair and Share* (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam upaya meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI TITL SMKN 6 Bandung.

- 2 Pengaruh penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) dan metode *Think Pair and Share (TPS)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI TITL SMKN 6 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pembelajaran, terutama dalam hal yang berkaitan dengan metode pembelajaran berbasis teknologi informasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi universitas, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi perpustakaan dan referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti terkait tema yang sama.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi guru PAI, dapat dijadikan sumbahan pemikiran untuk lebih meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMK atau yang setara.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai tambahan pemahaman dan wawasan tentang pembelajaran PAI di sekolah.
- e. Bagi siswa/peserta didik, hasil penelitian ini dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan digital melalui pembelajaran berbasis google classroom serta dalam upaya peningkatan Keterampilan berpikir Kritis Siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Pengaruh diartikan sebagai kekuatan yang hadir atau timbul dari suatu entitas (baik itu orang atau benda) yang ikut membentuk karakter, keyakinan, atau

perilaku seseorang.¹⁹ Selain itu, definisi lain dari pengaruh adalah sebuah kekuatan yang terdapat pada suatu hal yang dapat menginduksi perubahan menuju sesuatu yang diharapkan.²⁰

Pembelajaran PAI dapat didefinisikan sebagai proses kolaborasi dan interaksi antara semua komponen pembelajaran untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga terbentuk peserta didik yang memiliki karakter islami. Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih menggunakan pendekatan yang kurang efektif seperti pembelajaran yang berpusat pada guru, kurang memberi ruang bagi siswa untuk aktif dan kritis.²¹

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi telah memberikan banyak kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan daya tarik siswa dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Di sisi lain, penggunaan metode pembelajaran yang tepat juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Platform yang berbasis teknologi informasi komunikasi biasanya lebih interaktif dan dapat mendorong keaktifan siswa. Seperti google for education, microsoft teams, dan learning management system lainnya. Adapun google for education terdapat berbagai layanan seperti google classroom, youtube edu, google form, dan lain sebagainya.²² Semua layanan google for education sudah berbasis digital dan sarat dengan teknologi informasi komunikasi yang dapat mendukung pembelajaran PAI.

¹⁹ riset Kebudayaan, Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah, And Bidang Kebahasaan D A N Kesastraan, "Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa," 2016.

²⁰ Anna Primadoniati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 77–97.

²¹ Fitriani Rafikasari et al., "Keefektifan Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3232–41, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1314>.

²² Riska Aini Putri, "Pengaruh Teknologi Dalam Perubahan Pembelajaran Di Era Digital," *Journal of Computers and Digital Business* 2, no. 3 (2023): 105–11, <https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>.

Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi menekankan pada penggunaan atau pemanfaatan Media sebagai alat dan sumber ajar pembelajaran agar pembelajaran tersebut menjadi lebih menarik, efektif dan efisien. Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.²³

Dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan, TIK yang dimaksud ialah *google for education*. Jadi pembelajaran yang disampaikan melalui metode TPS ini, terutama tentang berpikir kritis disampaikan oleh guru kepada siswa melalui layanan *google for education*. Layanan *google for Education*, sebagai sebuah platform yang terintegrasi, menawarkan beragam fitur yang mendukung kolaborasi, komunikasi, dan pengelolaan pembelajaran secara efektif. Dalam layanan *google for education* ini terdiri dari fitur *google classroom*, *google meet*, *google form*, *google slide*, *google docs*, *google spreadsheet*, *google drive* dan lain sebagainya. *Google Classroom*, sebagai pusat pengelolaan kelas virtual, memungkinkan guru untuk mendistribusikan materi pembelajaran, memberikan tugas, mengumpulkan pekerjaan siswa, dan memberikan umpan balik secara terstruktur. *Google Meet* memfasilitasi interaksi sinkron antara guru dan siswa melalui konferensi video, memungkinkan diskusi langsung, presentasi, dan sesi tanya jawab. *Google Drive* menyediakan ruang penyimpanan awan yang aman dan mudah diakses untuk materi pembelajaran, tugas, dan sumber daya lainnya, memastikan bahwa siswa dan guru dapat mengakses informasi yang mereka butuhkan kapan saja dan di mana saja.²⁴ Sehingga dengan layanan *google for education* ini, bisa mengimplementasikan metode *think pair and share (TPS)* dengan mudah, dan terstruktur. Secara skematis, pengimplementasian Metode *Think and Pair share (TPS)* dapat digambarkan sebagai berikut:

²³ Kiki Kusumawati, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan," *Jurnal Limits* 5, no. 1 (2023): 7–14, <https://doi.org/10.59134/jlmt.v5i1.311>.

²⁴ Ignasius Putera Setiahati et al., "Pemanfaatan Google Apps for Education (GAPE) Sebagai Media Pembelajaran Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5416–22, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2751>.



Gambar 2 Skema Implementasi TIK dan metode TPS

Berkembangnya sebuah teknologi pembelajaran pada saat ini karena berkembangnya juga lembaga pendidikan yang modern pada sekarang ini. Perubahan zaman yang semakin Kompleks serta perubahan secara sistematis, akan mempengaruhi sebuah institusi pendidikan untuk melakukan hal demikian. Hal ini tidak terlepas dari produk-produk pendidikan itu sendiri, contohnya saja dari hasil pendidikan terciptanya sebuah alat canggih.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kebanyakan kurang memanfaatkan kecanggihan atau kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini terlihat dari bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dikelas menggunakan metode yang cenderung monoton, media yang kurang bervariasi, dan pembawaan materi yang kurang menarik bagi peserta didik. Hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pemahaman atau ketertarikan peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam yang mengakibatkan Pendidikan tersebut tidak mencapai target atau harapan yang hendak dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Integrasi teknologi ke dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pengajaran, memfasilitasi keterlibatan aktif siswa, dan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih relevan dalam konteks dunia digital

yang terus berkembang.²⁵ Apalagi di era sekarang disebut dengan era digital native yang sangat familiar dengan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi menjadi alat yang sangat berharga untuk mempermudah proses belajar mengajar antara guru dan siswa.²⁶ Inovasi dalam pembelajaran terus berkembang, terutama dengan munculnya e-learning, yang semakin mempermudah proses pendidikan, memungkinkan pengajar untuk menciptakan ide-ide baru dan menyampaikan materi dengan cara yang menarik, seperti kuis online, tugas dengan gambar dan presentasi menarik, video, dan pemanfaatan LCD proyektor dalam penyampaian materi.

Dalam hal pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis siswa, pemanfaatan teknologi juga dapat diintegrasikan melalui penyediaan materi-materi keagamaan yang interaktif, akses mudah ke sumber-sumber Islami, dan forum diskusi online yang membahas tentang ketajaman dalam analisis dan kaidah berpikir Kritis. Platform yang saat ini tersedia ialah google classroom dan google meet sebagai kegiatan pembelajaran di rumah yang dilakukan oleh guru dan siswa. Google classroom merupakan aplikasi berbasis web yang dirancang sebagai sarana untuk mengelola pembelajaran dan kelas secara daring atau virtual. Adapun google meet merupakan aplikasi konferensi video yang memungkinkan pengguna untuk melakukan pertemuan virtual secara langsung.

Penggunaan google classroom dan google meet bisa menjadi alternatif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁷ Dengan penggunaan google classroom guru lebih mudah dalam menyampaikan materi, tugas, maupun pengumuman. Selain itu siswa juga sangat terbantu dengan hadirnya aplikasi ini, siswa menjadi lebih mudah dalam mengakses materi, mengumpulkan tugas, serta berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya. Media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dapat menunjang pembelajaran e-learning,

²⁵ Riska Aini Putri, "Pengaruh Teknologi Dalam Perubahan Pembelajaran Di Era Digital."

²⁶ Rafil Wal Ilham, "Perkembangan Teknologi Dibiidang Pendidikan," *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 2, no. 5 (2022): 468–75, <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i5.345>.

²⁷ Wal Ilham.

termasuk penggunaan audio dan visual yang bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²⁸

Adapun Metode Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu tipe Metode Pembelajaran kooperatif. Menurut Eggen dan Kauchak pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.²⁹ *Think Pair Share (TPS)* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di Universitas of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya.

Seperti namanya *Thinking*, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan siswa. Guru memberikan kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya *Pairing*, pada tahap ini guru meminta siswa berpasang-pasangan. Guru memberi kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi.³⁰

Menurut Alma (2010:95), metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* merupakan Metode Pembelajaran yang mempunyai teknik sederhana dan mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Siswa dapat meningkatkan daya pikir (*Think*) lebih dulu, sebelum masuk dalam kelompok berpasangan (*Pair*), kemudian berbagi dalam kelompok (*Share*). Setiap siswa saling berbagi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, dan bersama-sama mencari solusinya.

Selanjutnya menurut Anita Lie teknik ini memberikan kesempatan untuk mandiri bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain.³¹ Keunggulan lain dari teknik ini adalah adanya optimalisasi dari partisipasi siswa. Dengan metode

²⁸ Riska Aini Putri, "Pengaruh Teknologi Dalam Perubahan Pembelajaran Di Era Digital."

²⁹ Adip Trianto, "Peningkatan Kompetensi Mata Pelajaran Pembuatan Rangkaian Pengendali Dasar Siswa SMK Ma'arif 1 Wates Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif," Skripsi: UNY, 2012.

³⁰ Anita Lie, *Paired Storytelling: An Integrated Approach for English as a Foreign Language Students in Indonesia* (Baylor University, 1994).

³¹ George M Jacobs, Anita Lie, and Siti Mina Tamah, *Cooperative Learning through a Reflective Lens*. (Equinox, 2022).

klasikal yang memungkan hanya satu siswa yang maju dan menyampaikan hasilnya kepada seluruh siswa lainnya yang terlibat dalam pembelajaran.

Selanjutnya, keterampilan berpikir kritis ialah kemampuan untuk menyatakan, mempertanyakan, dan mengevaluasi asumsi, serta sebab dan akibat. Berpikir menurut Plato adalah berbicara dalam hati. “Berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita”³². Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Proses berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang diawali dan diproses oleh otak kiri. “Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini.

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa Menurut Ennis yang dikutip oleh Alec Fisher, “Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”³³. Dalam penalaran dibutuhkan kemampuan berpikir kritis atau dengan kata lain kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari penalaran.

Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik dan merenungkan atau mengkaji tentang proses berpikir orang lain. John Dewey mengatakan, bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak. Kemudian beliau mendefinisikan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu: “Aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan

³² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 54

³³ Alec Fisher, *Berpikir Kritis*, Jakarta: Erlangga, 2008, h. 4

apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya.³⁴

Sementara Vincent Ruggiero mengartikan berpikir sebagai, “Segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami: berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna.” John Chaffee, direktur pusat bahasa dan pemikiran kritis di La Guardi College, City University of New York (CUNY), menjelaskan bahwa berpikir sebagai “sebuah proses aktif, teratur dan penuh makna yang kita gunakan untuk memahami dunia”. Chaffee mendefinisikan berpikir kritis sebagai “berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri”. Kemudian ditambahkan oleh Elaine B. Johnson, Ph.D. “Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika” secara sederhana menurut Robert Duron, *critical thinking* dapat didefinisikan sebagai:³⁵ *the ability to analyze and evaluate information* (kemampuan untuk membuat analisis dan melakukan evaluasi terhadap data atau informasi).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek.

³⁴ Hendra Surya, *Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011, h.129

³⁵ *Ibid.* h.130

Adapun mengenai indikator berpikir kritis, Menurut Carole Wade yang dikutip oleh Tamara terdapat delapan indikator berpikir kritis, yaitu:³⁶

- 1) Kegiatan merumuskan pertanyaan.
- 2) Membatasi permasalahan.
- 3) Menguji data-data.
- 4) Menganalisis berbagai pendapat dan bias.
- 5) Menghindari pertimbangan yang sangat emosional.
- 6) Menghindari penyederhanaan berlebihan.
- 7) Mempertimbangkan berbagai interpretasi.
- 8) Mentoleransi ambiguitas.

Pendapat wade yang dikutip oleh Tamara ini dapat digunakan Ketika kita memberikan siswa suatu topik permasalahan yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Ennis, seperti yang dikutip oleh eka lestari mengemukakan, “Definisi berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apayang harus dipercayai atau dilakukan”. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi:

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan.
- 2) Mencari alasan.
- 3) Berusaha mengetahui infomasi dengan baik.
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
- 5) Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- 7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- 8) Mencari alternatif.
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka.

³⁶ Tania Tamara, “Pengaruh Penerapan Metode Think-Pair-Share Dan Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” 1, no. 1 (2018): 73–84, <https://doi.org/10.17509/jurnal>.

- 10) Mengambil posisi Ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin.
- 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.³⁷

Selanjutnya, Ennis mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja.

Berdasarkan penjelasan indikator-indikator berpikir kritis di atas. Aspek kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana, dengan indikator: merumuskan pertanyaan dan membatasi masalah.
- 2) Keterampilan memberikan penjelasan lanjut, dengan indikator: menguji data-data dan menganalisis berbagai pendapat dengan bias.

³⁷ Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 2019.

- 3) Keterampilan mengatur strategi dan taktik, dengan indikator: menghindari pertimbangan yang sangat emosional dan menghindari penyederhanaan berlebihan.
- 4) Keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi, dengan indikator: mempertimbangkan berbagai interpretasi dan mentoleransi ambiguitas.

Tabel 1. 1 Indikator Berpikir Kritis

Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator
Keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana	- Merumuskan pertanyaan - Membatasi masalah
Keterampilan memberikan penjelasan lanjut	- Menguji data-data - Menganalisis berbagai pendapat dengan bias
Keterampilan mengatur strategi dan taktik	- Menghindari pertimbangan yang sangat emosional - Menghindari penyederhanaan berlebihan
Keterampilan menyimpulkan dan mengevaluasi	- Mempertimbangkan berbagai interpretasi - Mentoleransi ambiguitas

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan penting yang harus dimiliki setiap siswa sebagai bekal untuk memecahkan permasalahan, pengembangan diri, serta mampu bersaing di abad ke-21. Berpikir kritis juga melibatkan kegiatan menganalisis, mengevaluasi, menghubungkan, dan menyintesis ide-ide serta informasi yang diperoleh siswa.³⁸

Hubungan antara indikator berpikir kritis, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang direpresentasikan dengan Google Classroom di atas merupakan satu kesatuan yang saling menunjang, melengkapi dan mempengaruhi. Metode pembelajaran *Think Pair and Share* dengan sejumlah kelebihanannya dapat diketahui bagaimana sintak pelaksanaannya dan menyajikan bahan ajar dengan tepat serta mengembangkan peran siswa agar menjadi aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Beberapa tujuan di atas dapat tercapai dengan penerapan metode *Think Pair and Share*. Hal ini diketahui bahwa penerapan

³⁸ Wahyu Kurniawati and Aurora Nur Aini, "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Model Pembelajaran Pair Check Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VII" 2, no. 5 (2020): 428–38.

metode ini dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis siswa.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan variabel independen pertama (X_1) yang diteliti pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Operasionalisasi variabel ini berfokus pada dua komponen utama: konten multimedia dan platform digital.

a. Konten Multimedia dalam PAI

Konten multimedia dalam konteks PAI merujuk pada pemanfaatan sumber belajar digital berbasis audio-visual yang diakses melalui berbagai perangkat untuk memfasilitasi pembelajaran dan memperdalam pemahaman konsep keagamaan³⁹. Implementasi konten multimedia mencakup video demonstrasi ibadah, audio murattal Al-Quran, animasi sejarah Islam, dan infografis digital yang menyederhanakan konsep-konsep keislaman.

Menurut Lubis dan Ismail (2019), integrasi konten multimedia dalam pembelajaran PAI memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi keagamaan melalui representasi visual dan auditori yang memperkaya pengalaman belajar siswa.⁴⁰ Konten multimedia memungkinkan visualisasi konsep abstrak dalam ajaran Islam menjadi lebih konkret, sehingga mempermudah pemahaman dan meningkatkan retensi pengetahuan.

Studi oleh Bakar et al. (2018) mengungkapkan bahwa penggunaan konten multimedia dalam PAI berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran keagamaan.⁴¹ Dimensi interaktif dalam konten multimedia memungkinkan siswa untuk

³⁹ A. Erni Ratna Dewi and Hasmirati Hasmirati, "Pengaruh Kesiapan Siswa Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0," *Al-Musannif* 4, no. 1 (2022): 29–42, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i1.58>.

⁴⁰ Lubis, M. A., & Ismail, M. (2019). Implementasi teknologi multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edutech*, 5(2), 145-160.

⁴¹ Bakar, N. A., Musa, M. H., & Khalid, F. (2018). Digital content for teaching and learning of Islamic education: Students' perception. *Journal of Islamic Studies*, 6(1), 56-69.

mengeksplorasi materi keagamaan secara mandiri, mengendalikan kecepatan belajar, dan melakukan pengulangan pada bagian yang dianggap kompleks.

b. Platform Digital dalam PAI

Platform digital, khususnya Google Classroom, merupakan komponen kedua dalam operasionalisasi variabel penggunaan TIK dalam PAI. Platform ini berfungsi sebagai ruang virtual untuk mengelola pembelajaran PAI, mendistribusikan materi, dan memfasilitasi interaksi pembelajaran yang mendukung kolaborasi dan komunikasi.⁴²

Huda (2020) menegaskan bahwa platform digital dalam pembelajaran PAI berfungsi tidak hanya sebagai media penyimpanan dan distribusi materi, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran yang memfasilitasi pemikiran kolaboratif, refleksi kritis, dan diskusi aktif tentang nilai-nilai keislaman.⁴³ Implementasi platform digital dalam PAI mencakup pengembangan repository digital untuk materi-materi keislaman, forum diskusi virtual untuk topik-topik yang memerlukan refleksi mendalam, dan penugasan digital yang mendorong aplikasi nilai-nilai Islam.

Penelitian internasional oleh Hashim dan Hussain (2022) menunjukkan bahwa integrasi platform digital dalam pendidikan keagamaan memperluas akses siswa terhadap sumber belajar yang beragam dan memfasilitasi pengembangan literasi digital dalam konteks keagamaan.⁴⁴ Dimensi asinkronus dalam platform digital memungkinkan siswa untuk melakukan refleksi mendalam terhadap materi keagamaan dan mengembangkan argumen yang terstruktur dalam diskusi virtual.

⁴² Setiahati et al., "Pemanfaatan Google Apps for Education (GAPE) Sebagai Media Pembelajaran Sekolah Dasar."

⁴³ Huda, M. (2020). Blended learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep dan aplikasi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 119-133.

⁴⁴ Hashim, H., & Hussain, R. M. (2022). Digital platforms in Islamic education: Expanding pedagogical horizons and fostering critical engagement. *International Journal of Islamic Education*, 9(2), 145-162.

c. Landasan Teoretis Penggunaan TIK dalam PAI

Konseptualisasi penggunaan TIK dalam PAI sebagai variabel penelitian didasarkan pada kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler.⁴⁵ Kerangka ini menekankan pentingnya integrasi pengetahuan teknologi, pedagogis, dan konten mata pelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Dalam konteks PAI, kerangka TPACK memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana teknologi dapat mendukung pengajaran konsep-konsep keislaman melalui pendekatan pedagogis yang tepat.

Hasil penelitian Rahman dan Ahmad (2021) mengkonfirmasi relevansi kerangka TPACK dalam implementasi TIK untuk pembelajaran PAI, dengan temuan bahwa guru PAI yang memiliki pemahaman yang baik tentang interaksi antara teknologi, pedagogi, dan konten keislaman cenderung mengimplementasikan TIK secara lebih efektif dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.⁴⁶

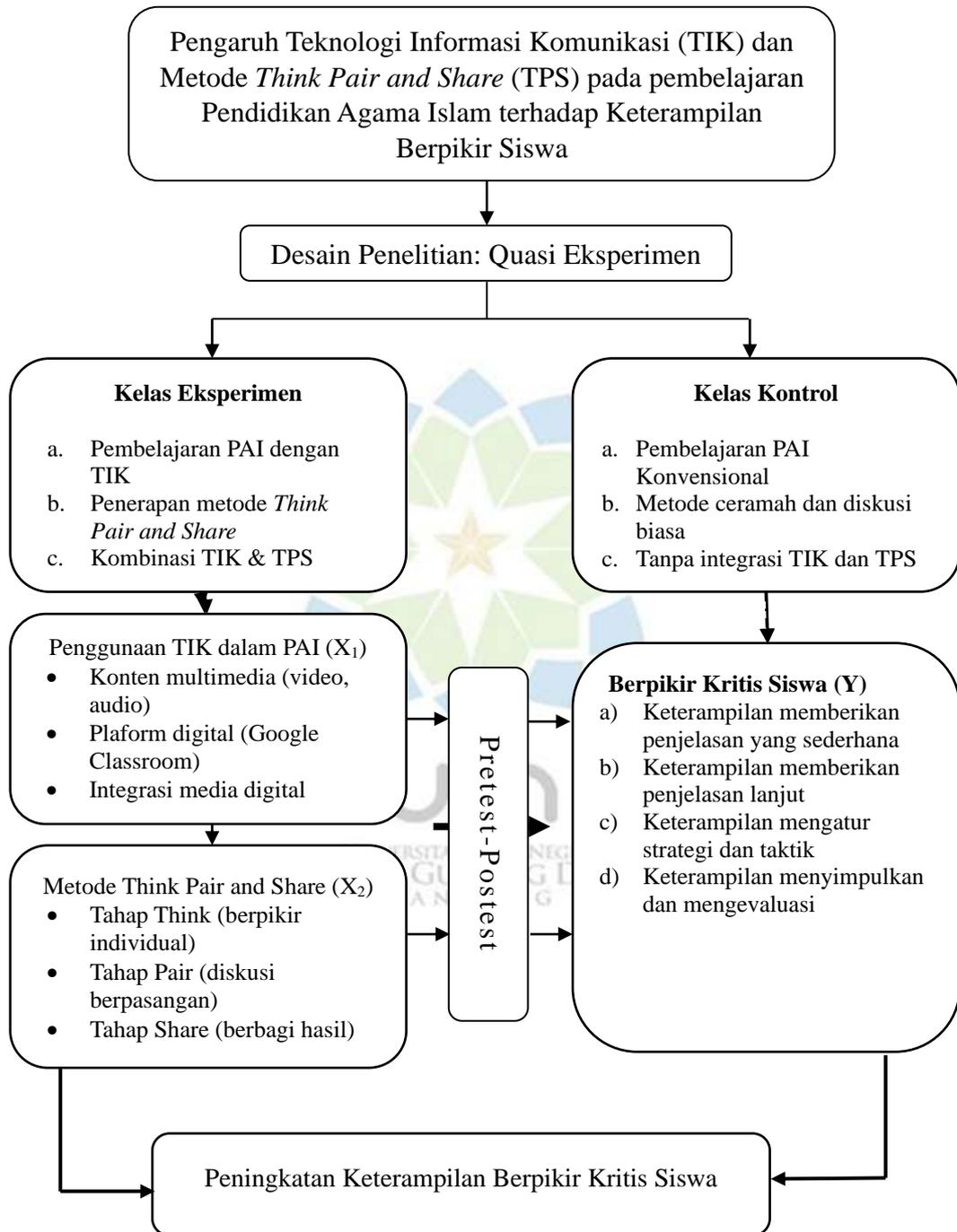
d. Implikasi Terhadap Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Penggunaan TIK dalam PAI berimplikasi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui beberapa mekanisme. Pertama, konten multimedia memperkaya pemahaman konseptual siswa tentang ajaran Islam melalui representasi visual dan auditori, sehingga memberikan dasar pengetahuan yang kuat untuk proses analisis dan evaluasi. Kedua, akses terhadap sumber belajar digital yang beragam memfasilitasi eksplorasi multi-perspektif tentang isu-isu keislaman, mengembangkan kemampuan siswa untuk membandingkan dan mengkontraskan berbagai interpretasi. Ketiga, platform digital menyediakan ruang untuk diskusi reflektif dan kolaborasi, mendorong siswa untuk mengartikulasikan pemikiran mereka dan merespons

⁴⁵ Aulia, Hakim, and Sangka, "Dampak Tpack Pada Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Praktik Integrasi Teknologi."

⁴⁶ Dewi and Hasmirati, "Pengaruh Kesiapan Siswa Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0."

perspektif orang lain secara kritis. Secara skematis, kerangka berpikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis data. Metode ini digunakan untuk menguji kebenaran sebuah hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan dari penelitian atau observasi. Uji hipotesis merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk membuat keputusan tentang nilai sebuah parameter populasi berdasarkan sampel data yang diambil dari populasi tersebut. Proses uji hipotesis melibatkan formulasi hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya efek atau perbedaan, serta hipotesis alternatif (H_a) yang mengusulkan adanya efek, perbedaan, atau hubungan antara variabel yang diteliti.

Selaras dengan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis:

Terdapat pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan Metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI TITL SMKN 6 Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan sumber lampau yang berasal dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk memperoleh gambaran dan menyusun kerangka berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan⁴⁷ Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang penulis teliti, yaitu :

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Smith, J. (2020). <i>The Impact of ICT on Critical Thinking Skills in High School Students</i> . Journal of Educational	Penggunaan TIK dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui	Meneliti pengaruh TIK terhadap keterampilan berpikir kritis.	Fokus pada pembelajaran umum, bukan khusus Pendidikan Agama Islam (PAI).

⁴⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018

No	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Technology. (Jurnal Internasional) ⁴⁸	peningkatan akses informasi dan kolaborasi.		
2	Brown, A. (2019). <i>Think Pair and Share Method in Enhancing Critical Thinking: A Case Study</i> . International Journal of Pedagogy. (Jurnal Internasional) ⁴⁹	Metode TPS efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui diskusi dan refleksi.	Meneliti efektivitas metode TPS dalam meningkatkan berpikir kritis.	Tidak mengintegrasikan TIK dan tidak fokus pada pembelajaran PAI.
3	Lee, S. (2021). <i>Integrating ICT and Cooperative Learning in Religious Education</i> . Journal of Religion and Education. (Jurnal Internasional) ⁵⁰	Integrasi TIK dan pembelajaran kooperatif meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama.	Meneliti integrasi TIK dan metode kooperatif dalam pembelajaran agama.	Tidak secara spesifik meneliti metode TPS atau keterampilan berpikir kritis.
4	Ahmad, R. (2018). <i>The Role of ICT in Islamic Education: A Quasi-Experimental Study</i> . Journal of Islamic Studies. (Jurnal Internasional) ⁵¹	Penggunaan TIK dalam pembelajaran PAI meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi agama.	Meneliti penggunaan TIK dalam konteks pembelajaran PAI.	Tidak mengintegrasikan metode TPS atau fokus pada keterampilan berpikir kritis.
5	Garcia, M. (2022). <i>Enhancing Critical Thinking Through</i>	Kombinasi pembelajaran kolaboratif dan teknologi	Meneliti integrasi teknologi dan metode	Tidak fokus pada pembelajaran PAI atau metode TPS secara spesifik.

⁴⁸ Smith, J. (2020). *The impact of ICT on critical thinking skills in high school students*. Journal of Educational Technology, 15(3), 45-60.

⁴⁹ Brown, A. (2019). *Think Pair and Share method in enhancing critical thinking: A case study*. International Journal of Pedagogy, 12(2), 78-92.

⁵⁰ Lee, S. (2021). *Integrating ICT and cooperative learning in religious education*. Journal of Religion and Education, 18(4), 112-125.

⁵¹ Ahmad, R. (2018). *The role of ICT in Islamic education: A quasi-experimental study*. Journal of Islamic Studies, 22(1), 34-48.

No	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Collaborative Learning and Technology</i> . Journal of Modern Education. (Jurnal Internasional) ⁵²	meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan.	kolaboratif untuk meningkatkan berpikir kritis.	
6	Nurhayati, D. (2020). <i>Pengaruh Metode Think Pair and Share dalam Pembelajaran PAI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis</i> . Tesis. (Tesis) ⁵³	Metode TPS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.	Meneliti metode TPS dalam konteks pembelajaran PAI dan keterampilan berpikir kritis.	Tidak mengintegrasikan TIK dalam penelitian.
7	Rahman, F. (2021). <i>ICT Integration in Islamic Education: A Systematic Review</i> . Journal of Islamic Educational Research. (Jurnal Internasional) ⁵⁴	Integrasi TIK dalam pendidikan Islam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.	Meneliti integrasi TIK dalam pendidikan Islam.	Tidak fokus pada metode TPS atau keterampilan berpikir kritis.
8	Thompson, K. (2019). <i>The Effect of Collaborative Learning on Critical Thinking in Religious Education</i> . Journal of Religious Pedagogy. (Jurnal Internasional) ⁵⁵	Pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pendidikan agama.	Meneliti keterkaitan antara pembelajaran kolaboratif dan berpikir kritis dalam pendidikan agama.	Tidak mengintegrasikan TIK atau metode TPS secara spesifik.

⁵² Garcia, M. (2022). *Enhancing critical thinking through collaborative learning and technology*. Journal of Modern Education, 19(3), 67-81

⁵³ Nurhayati, D. (2020). *Pengaruh metode Think Pair and Share dalam pembelajaran PAI terhadap kemampuan berpikir kritis* [Unpublished master's thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.

⁵⁴ Rahman, F. (2021). *ICT integration in Islamic education: A systematic review*. Journal of Islamic Educational Research, 14(2), 89-103.

⁵⁵ Thompson, K. (2019). *The effect of collaborative learning on critical thinking in religious education*. Journal of Religious Pedagogy, 17(1), 56-70.